

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan pokok berupa pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, yang menjadi salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang jelas penyelenggaraannya, di mana terdapat bentuk pengakuan sah yang diberikan di akhir masa pendidikan berupa ijazah (Yoga, 2020). Adapun sarana utama pendidikan formal yang diperlukan oleh setiap anak adalah sekolah. Sekolah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah institusi sosial atau lembaga penting yang secara sengaja dibangun oleh masyarakat untuk meningkatkan dan mempertahankan taraf hidup peradaban. Oleh karena itu, masyarakat memberikan tanggung jawab besar kepada sekolah agar senantiasa mampu untuk mendidik, membina, membimbing, dan juga melatih setiap siswa yang ada di dalamnya secara optimal. Pendidikan ini pada hakikatnya diperuntukkan bagi setiap kalangan masyarakat, begitu pula bagi anak berkebutuhan khusus. Menanggapi kebutuhan ini, saat ini sudah banyak sekolah yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi mereka, baik di sekolah inklusi maupun non-inklusi, serta tersebar di sekolah swasta maupun sekolah negeri.

Pemenuhan hak belajar bagi semua anak didukung oleh berbagai pandangan konseptual dalam disiplin ilmu psikologi. Sebagaimana teori belajar yang banyak dibahas oleh beberapa aliran psikologi, terdapat teori belajar behavioristik yang menyebutkan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada anak yang disebabkan karena adanya interaksi dari stimulus dan respon. Di sisi lain, teori belajar menurut aliran kognitif menyatakan bahwa hakikat belajar bukan hanya terkait hasil akhir yang dicapai, tapi juga sangat terkait dengan proses selama aktivitas belajar itu berlangsung (Fithriyah, 2024). Berdasarkan kedua kerangka teoretis tersebut, para ahli tidak menyebutkan secara khusus bahwa aktivitas belajar hanya diperuntukkan bagi anak dengan kondisi fisik atau mental tertentu. Sebaliknya, teori-teori ini mengimplikasikan bahwa belajar merupakan proses universal bagi anak-anak dari semua kalangan tanpa terkecuali.

Sejalan dengan prinsip kesetaraan tersebut, saat ini banyak pihak sekolah yang memberikan kebijakan inklusif sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman sebayanya tanpa adanya perbedaan status. Namun, dalam praktiknya, tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak dengan kondisi tersebut sering kali memiliki perbedaan dinamika dalam aktivitas belajar. Sebagian dari mereka terkadang

mengalami kesulitan untuk menerima ataupun memahami materi reguler yang diberikan oleh guru di kelas. Menghadapi situasi ini, dalam beberapa kasus guru harus proaktif melakukan penyederhanaan materi pembelajaran. Bahkan, dalam kondisi tertentu yang lebih kompleks, kehadiran *helper* atau guru pendamping sangat diperlukan guna mendampingi dan secara langsung membantu anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Menjamin kualitas pendidikan inklusif, pemerintah pun telah menetapkan landasan yuridis yang kuat. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 48 tahun 2023, pemerintah mewajibkan bagi seluruh sekolah formal di Indonesia untuk menyediakan akomodasi yang layak berupa penyediaan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan penyandang disabilitas, serta kurikulum yang juga disesuaikan dengan penyandang disabilitas. Hal ini bertujuan secara nyata untuk memberikan kesempatan yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya. Selain itu, regulasi ini mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dari tenaga ahli, yaitu guru kelas dan guru pendidikan khusus. Guru kelas dan guru mata pelajaran tersebut diwajibkan untuk memperoleh kompetensi ini melalui pemberian mata kuliah pendidikan inklusif selama mereka menempuh program sarjana kependidikan atau pendidikan profesi guru. Lebih lanjut, selain menyediakan tenaga pendidik yang layak, pihak sekolah juga harus menyediakan kurikulum yang sesuai. Adapun kurikulum tersebut harus dilakukan dalam beberapa bentuk pengembangan, yaitu: Pertama, standar kompetensi lulusan; kedua, standar isi; ketiga, standar proses; keempat, standar penilaian. Standar tersebut secara ketat harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penyediaan kurikulum tersebut dilaksanakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk modifikasi kurikulum yang dirancang agar sesuai bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Agar seluruh rancangan proses pendidikan inklusif di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka terdapat garda terdepan, yakni tenaga pendidik yang disebut guru, untuk menjadi media utama transfer ilmu kepada para siswa di sekolah. Adapun pengertian guru menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dari pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1, bab 1, ayat 1). Menghadapi kebijakan inklusi yang ditetapkan saat ini, peran guru mengalami perluasan

makna. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran kepada anak tanpa gangguan saja, namun tugas guru tidak luput untuk memberikan pelayanan yang setara kepada siswa dan siswi berkebutuhan khusus.

Sayangnya, realitas di lapangan tidak selalu sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan. Sekolah yang diteliti saat ini, ditemukan fakta yang cukup memprihatinkan bahwa guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus ternyata tidak memiliki pengalaman berupa pelatihan khusus yang diberikan untuk upaya dalam mendidik siswa dan siswi berkebutuhan khusus tersebut. Pada studi awal yang sebelumnya dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus merasa sangat kewalahan karena mereka tidak tahu tindakan dan *treatment* spesifik apa yang harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus di kelas. Lebih jauh lagi, mereka tidak mengetahui karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa berkebutuhan khusus yang mereka ajar. Oleh karena itu, wajar jika mereka merasa cukup kewalahan dan kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran pada siswa tersebut. Sebagai dampak dari kebingungan tersebut, mereka menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka berikan cenderung sama dengan siswa yang lain. Tidak ada penanganan khusus, baik secara sikap maupun modifikasi materi, yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait yang membutuhkannya.

Memberikan pelayanan pendidikan di tengah keterbatasan baik dari segi pemahaman pedagogik khusus maupun minimnya fasilitas yang disediakan bukanlah hal yang terbilang mudah dan rentan memicu stres kerja pada pendidik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait resiliensi yang dimiliki oleh para guru sehingga mereka dapat terus memotivasi diri dan tetap menjalankan tugasnya secara profesional di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Resiliensi menjadi kunci bagi ketahanan psikologis guru dalam konteks pendidikan inklusi. Menurut Reivich dan Shatté (2002), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi ketika menghadapi kondisi yang sulit atau penuh tekanan. Untuk memahami tingkat resiliensi seseorang, Reivich dan Shatte mengemukakan tujuh aspek utama yang menjadi indikator, yaitu regulasi emosi, yaitu kemampuan mengelola emosi agar tetap stabil dalam situasi yang menekan; pengendalian impuls, yaitu kemampuan mengendalikan dorongan atau reaksi secara tepat; optimisme, yaitu keyakinan bahwa keadaan dapat membaik di masa depan; empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain; analisis penyebab masalah, yaitu kemampuan mengidentifikasi akar penyebab suatu permasalahan secara objektif; efikasi, yaitu keyakinan individu terhadap

kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan; serta kemampuan dalam menemukan jalan keluar (*reaching out*), yaitu kemampuan memanfaatkan pengalaman sulit sebagai peluang untuk berkembang serta menemukan solusi yang efektif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan kondisi yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Di satu sisi, guru dituntut untuk mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, guru masih menghadapi keterbatasan dalam hal pemahaman mengenai karakteristik ABK, keterampilan penanganan, serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Situasi tersebut menjadikan guru harus melakukan berbagai penyesuaian dalam menjalankan tugasnya, bahkan dalam kondisi tertentu guru perlu mencari atau mengembangkan sendiri strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan psikologis guru dalam mempertahankan motivasi, mengelola tekanan, serta tetap menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Fenomena tersebut penting untuk diteliti karena guru merupakan salah satu pihak yang memiliki peran secara langsung dalam menentukan keberlangsungan proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Ketika tuntutan yang dihadapi tidak diimbangi dengan kesiapan dan dukungan yang memadai, guru dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana guru menghadapi, memaknai, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai kesulitan tersebut menjadi penting. Penelitian mengenai resiliensi diperlukan untuk melihat kemampuan guru dalam mempertahankan keberlangsungan tugasnya ketika berada dalam situasi yang penuh keterbatasan, bukan hanya untuk mengetahui apakah guru mampu bertahan, tetapi juga untuk memahami bagaimana guru mengelola emosi, mengendalikan respons, mempertahankan keyakinan dan motivasi, memahami sumber permasalahan, serta menemukan cara untuk menghadapi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian mengenai resiliensi guru di sekolah inklusi menjadi relevan karena pengalaman setiap guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dapat

berbeda. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa, pengalaman mengajar, pemahaman guru, serta kondisi lingkungan sekolah dapat membentuk pengalaman yang berbeda pula dalam menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, pengalaman subjektif guru perlu dipahami secara lebih mendalam agar dapat diketahui bagaimana resiliensi terbentuk dan digunakan dalam menghadapi kondisi nyata di lapangan. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman hidup guru secara langsung, termasuk bagaimana guru memaknai tantangan, merespons tekanan, serta menemukan cara untuk tetap menjalankan perannya sebagai pendidik.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, khususnya ketika penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi keterbatasan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi pendidikan dan psikologi positif mengenai resiliensi, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam memahami kebutuhan psikologis guru. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan dukungan yang lebih sesuai, baik dalam bentuk peningkatan kompetensi, penyediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami resiliensi guru secara lebih mendalam sehingga tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dipandang tidak hanya dari aspek fasilitas dan kompetensi, tetapi juga dari aspek psikologis guru yang menjalankan proses pendidikan secara langsung.

### **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina dan Rosdiana (2022) kepada dua subjek menunjukkan resiliensi yang baik sebagai guru TK di sekolah inklusi, yang tercermin dari kemampuan mereka mengelola emosi, mengendalikan impuls, mempertahankan optimisme, menganalisis dan menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, berempati, serta mengambil pelajaran positif dari berbagai pengalaman mengajar. Kemampuan tersebut membantu mereka menghadapi tantangan seperti mendampingi siswa berkebutuhan khusus, mengelola kelas, menyelesaikan konflik antar siswa, serta beradaptasi dengan pembelajaran selama pandemi COVID-19. Meskipun menghadapi berbagai faktor risiko, seperti kendala pembelajaran daring, keterbatasan komunikasi dengan siswa, masalah teknis, dan permasalahan pribadi, kedua subjek tetap mampu menjalankan tugasnya secara efektif. Resiliensi mereka juga

diperkuat oleh faktor protektif berupa karakteristik pribadi yang positif, rasa percaya diri, dukungan keluarga, hubungan yang baik dengan rekan kerja, serta lingkungan sekolah yang mendukung, sehingga memungkinkan mereka tetap bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menjalankan peran sebagai guru di sekolah inklusi.

Penelitian oleh Putri dan Sudinadji (2024) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji proses resiliensi lima guru SLB dalam menghadapi beban kerja yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru terbentuk melalui tujuh aspek, yaitu *causal analysis*, optimisme, *emotion regulation*, empati, *self-efficacy*, *impulse control*, dan *reaching out*. Pada aspek *causal analysis*, guru memiliki dorongan intrinsik berupa rasa puas melihat perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus serta didukung oleh pengalaman pribadi dan lingkungan kerja yang saling mendukung. Aspek optimisme ditunjukkan melalui keyakinan guru bahwa peserta didik dapat berkembang dengan baik berkat kemampuan diri, kerja sama dengan rekan guru, dukungan orang tua, serta fasilitas sekolah. Pada aspek *emotion regulation* dan *impulse control*, guru mampu mengelola emosi ketika menghadapi berbagai tantangan, seperti perilaku tantrum siswa, melalui strategi meminta bantuan rekan kerja, menghentikan pembelajaran sementara, melakukan meditasi, bersikap tenang dan tegas, serta menciptakan suasana yang lebih kondusif. Aspek empati tercermin dari kemampuan guru memahami kondisi emosional peserta didik, melindungi siswa saat mengalami tantrum, serta memberikan penanganan yang sesuai tanpa mengabaikan keselamatan siswa maupun kelas. Selanjutnya, aspek *self-efficacy* terlihat dari keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengembangkan potensi akademik, keterampilan, maupun kemampuan sosial peserta didik hingga mampu meraih prestasi dan meningkatkan kemandirian. Sementara itu, aspek *reaching out* diwujudkan melalui hubungan yang erat antara guru, rekan kerja, orang tua, dan peserta didik melalui kegiatan berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, serta membangun komunikasi yang intensif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa panggilan hati untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, tetapi juga oleh lingkungan kerja yang positif, kerja sama antarguru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Faktor-faktor tersebut memungkinkan guru tetap bertahan dan menjalankan tugas profesionalnya secara optimal meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi, serta menyadari bahwa perannya memberikan dampak besar terhadap kemandirian, perilaku sosial, dan kualitas hidup peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Alucyana dkk (2024) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi guru PAUD di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam meregulasi emosi, kematangan usia, serta pengalaman mengajar yang dimiliki. Guru yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, mengendalikan diri saat menghadapi berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta tetap menjalankan tugasnya secara profesional. Selain itu, usia dan masa kerja turut membentuk kematangan berpikir, kemampuan beradaptasi, serta pengalaman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan selama proses pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan faktor penting yang mendukung terbentuknya resiliensi guru, sementara pengalaman dan kematangan individu memperkuat kemampuan guru untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rahmanita (2025) bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi resiliensi guru sekolah inklusi di Kota Bengkulu yang menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, seperti beban kerja yang tinggi, keterbatasan kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, serta kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 30 guru sekolah inklusi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan pengumpulan data dilakukan menggunakan *Growth-Focused Resilience Scale* (GFRS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang (43,33%), diikuti kategori rendah (40%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi (16,67%), sehingga menunjukkan bahwa resiliensi guru sekolah inklusi masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya, seperti pelatihan kesehatan mental dan *mindfulness*. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu guru mengelola emosi, meningkatkan kesejahteraan psikologis, mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan mengajar, serta menghadapi tekanan yang muncul selama menjalankan tugas di sekolah inklusi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji resiliensi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pengukuran tingkat resiliensi secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup guru dalam memaknai dan

membangun resiliensi ketika mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah umum yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, dengan mengacu pada tujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatté, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.

Penelitian yang dilakukan Ajisoko & Misbahudin (2024) bertujuan untuk menginvestigasi tingkat resiliensi guru Sekolah Dasar (SD) serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan yang dihadapi guru SD, seperti tingginya tuntutan profesional, tekanan dari orang tua, perubahan kurikulum, keberagaman karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Kondisi tersebut menjadikan resiliensi sebagai kemampuan yang penting dimiliki guru agar mampu beradaptasi, mengelola tekanan, dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif yang melibatkan 30 guru dari dua Sekolah Dasar Karakter di Kota Depok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat resiliensi yang baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja, membangun hubungan yang positif dengan rekan kerja dan pemangku kepentingan, mengelola stres, menemukan solusi ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, serta memiliki kegigihan dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Selain itu, guru juga mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum, menerapkan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik, memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, serta menunjukkan komitmen untuk terus mengembangkan kompetensi, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi yang baik mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menjaga profesionalisme, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi guru sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan untuk meningkatkan resiliensi guru di lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai resiliensi guru dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam menjalankan tugasnya. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada konteks, karakteristik subjek, serta fokus pengalaman yang ingin digali. Penelitian Faradina dan Rosdiana (2022) membahas resiliensi pada guru di sekolah inklusi dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, sedangkan penelitian Putri dan Sudinadji (2024) berfokus pada pengalaman resiliensi guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menghadapi beban kerja. Sementara itu, penelitian Alucyana et al. (2024) membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan resiliensi guru PAUD inklusi, sedangkan penelitian Lestari dan Rahmanita (2025) serta Ajisoko dan Misbahudin (2024) menggambarkan kondisi resiliensi guru menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengalaman resiliensi guru anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi sehingga peneliti tidak hanya melihat resiliensi berdasarkan tingkat atau faktor yang memengaruhinya, tetapi berusaha memahami pengalaman guru dalam menghadapi berbagai kondisi yang muncul selama mengajar anak berkebutuhan khusus. Salah satu konteks yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan pemahaman guru dalam memberikan penanganan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru mengalami, menghadapi, dan memaknai berbagai tantangan tersebut melalui aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatté, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan reaching out.

Selain itu, perbedaan penelitian ini juga terlihat dari karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dengan pengalaman menghadapi karakteristik dan kebutuhan ABK yang beragam. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya pengalaman yang berbeda pada setiap guru dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif guru secara lebih mendalam, termasuk bagaimana guru mempertahankan motivasi, menyesuaikan diri, mencari solusi, serta tetap menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan layanan pendidikan kepada ABK

meskipun menghadapi keterbatasan. Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan pemahaman mengenai pengalaman resiliensi guru ABK dalam konteks sekolah inklusi yang menghadapi keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh guru anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh guru anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif, melalui penambahan kajian mengenai resiliensi pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai dinamika resiliensi berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte, serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji resiliensi guru dalam konteks pendidikan inklusi.

#### **2. Kegunaan praktis**

##### **a. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan selama mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, efikasi diri, analisis penyebab masalah, serta kemampuan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

##### **b. Bagi pihak sekolah**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan dukungan kepada guru, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan pendidikan

inklusi, maupun dukungan psikologis yang dapat memperkuat resiliensi guru dalam menjalankan tugasnya.

c. Bagi pembuat kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dinas pendidikan maupun instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi dan kesejahteraan psikologis guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji resiliensi guru, khususnya pada konteks pendidikan inklusi, serta dapat dikembangkan dengan subjek, metode, maupun variabel yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

